

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas areal pengembangan lada di Bangka Belitung pada tahun 2011 dan 2013 berturut-turut yaitu 39.165,00 ha dan 42.907,06 ha dengan produksi berturut-turut 28.241,51 ton dan 33.595,97 ton . Produksi lada di Bangka Belitung tergolong masih rendah (Dinas pertanian, perkebunan dan peternakan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya produksi tanaman lada diantaranya keterbatasan lahan, minat petani kurang, serta penyediaan bibit unggul yang dihasilkan lebih sedikit (Setyono 2004)

Penggunaan bibit unggul dalam budidaya tanaman lada sangat penting, hal ini bertujuan agar produktivitas tanaman lada menjadi lebih tinggi. Adapun varietas lada yang telah dilepaskan menteri pertanian yaitu Petaling 1, Petaling 2, Natar 1, Natar 2, Lampung Daun Kecil (LDK), Bengkayang, dan Chunuk (Peraturan Menteri Pertanian, 2013). Varietas Petaling 1 dan Petaling 2 merupakan varietas unggulan yang memiliki potensi yang paling baik, karena diantara semua varietas yang telah dilepaskan, varietas Petaling 1 dan Petaling 2 memiliki produktivitas paling tinggi yaitu 4,48 dan 4,5 ton/hektar (Sudarlin 2008). Varietas Petaling 1 dan Petaling 2, selain memiliki produktivitas yang tinggi juga lebih toleran terhadap penyakit busuk pangkal batang dan penyakit kuning, namun pengembangan kedua varietas ini belum berkembang seperti yang diharapkan (Hamid A *et al. dalam* Permentan 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiawan dan Wahyudi (2014) bahwa varietas Petaling 1 memiliki pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan varietas petaling 2.

Perbanyakan tanaman lada dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif, namun pada umumnya dilakukan secara vegetatif. Salah satu keuntungan perbanyakan vegetatif adalah keturunannya relatif seragam, menyerupai induknya, serta cepat pertumbuhannya, sehingga mampu menyediakan bibit lebih cepat dibandingkan dengan perbanyakan secara generatif (Rukmana 2010). Sumber batang atau bahan yang digunakan untuk bahan perbanyakan adalah tanaman atau pohon induk yang sudah berumur 1 tahun dan pertumbuhannya sehat. Penggunaan stek lada yaitu stek panjang (5-7 ruas), sedangkan stek pendeknya ada dua macam

yaitu stek 3-4 ruas dan stek 1 ruas Penggunaan setek pendek satu ruas lebih menguntungkan karena hemat dalam penggunaan bahan tanam dan dapat menyediakan bibit dalam waktu yang cepat dengan jumlah yang relatif banyak (Wahid dan Suparman 2001).

Salah satu faktor kunci yang berpengaruh pada keberhasilan setek adalah terbentuknya akar adventif pada setek. Proses pembentukan akar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor luar meliputi hormon eksogen (ZPT), suhu, media tanam, kelembaban udara, dan intensitas cahaya. Faktor dari dalam yang berperan dalam pembentukan akar yaitu faktor genetik dan hormonal. Faktor hormonal di antaranya adalah tersedianya auksin endogen dalam jaringan tanaman (Hartmann *et al.* 2011).

Permasalahan dalam pembiakan tanaman dengan setek adalah sulitnya pembentukan akar, mempercepat terbentuknya akar dapat dilakukan dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT). Zat pengatur tumbuhan dapat digunakan untuk memacu pertumbuhan seperti mempercepat pembungaan dan mempertinggi kemampuan perakaran pada proses penyetekan. Auksin adalah salah satu contoh Zat Pengatur Tumbuh yang tidak terlepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Auksin mempunyai beberapa peran dalam mendukung kehidupan tanaman diantaranya adalah menstimulasi terjadinya perpanjangan sel pada pucuk dan mendorong primordial akar (Artanti 2007).

Penggunaan ZPT auksin sudah sering digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar seperti IAA (*Indoleacetic acid*), NAA (*Naphthaleneacetic acid*) dan IBA (*Indolebutyric acid*). Penggunaan hormon IBA memiliki sifat yang lebih efektif dan baik dibandingkan dengan IAA dan NAA. Hormon IBA digunakan karena perbanyakan setek mempunyai beberapa kendala, yaitu zat tumbuh tidak tersebar merata sehingga pertumbuhan stek tidak seragam. IBA memiliki kandungan kimia yang lebih stabil dan daya kerjanya lebih lama sehingga dapat memacu pembentukan akar. IBA yang diberikan pada stek akan tetap berada pada tempat pemberiannya sehingga tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan tunas (Ramadiana 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Zasari (2014), pada tanaman setek lada satu ruas Varietas Lampung Daun Lebar

(LDL) dengan pemberian hormon IBA 2000 memberikan hasil terbaik pada tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah akar dan panjang akar.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menguji pertumbuhan setek satu ruas berbagai varietas lada ddengan pemberian konsentrasi IBA.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh berbagai konsentrasi IBA terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas ?
2. Bagaimanakah pengaruh berbagai varietas lada terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas?
3. Adakah intraksi antara perlakuan konsentrasi IBA dan varietas lada terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi IBA terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas.
2. Mengetahui pengaruh berbagai varietas lada terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas.
3. Mempelajari intraksi antara varietas lada dan konsentrasi IBA terhadap pertumbuhan setek lada satu ruas.